

**PENGARUH KEBIJAKAN MODAL KERJA PADA PROFITABILITAS
DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Manajemen



Oleh:

SELVY ARTIKASARI
NIM: 2012210332

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Selvy Artikasari
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 04 Januari 1994
N.I.M : 2012210332
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
J u d u l : Pengaruh Kebijakan Modal Kerja Pada
Profitabilitas Di Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 1 MARET 2016


(Linda Purnama Sari, S.E., M.Si)

Ketua Program Sarjana Manajemen,
Tanggal : 1 MARET 2016


(Dr. Muazaroh, S.E., M.Si)

THE EFFECT WORKING CAPITAL POLICY ON PROFITABILITY IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Oleh:

Selvy Artikasari

STIE Perbanas Surabaya

Email: selvyartika64@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is determine the effect of policy of working capital that consists of working capital turnover, cash turnover, receivables turnover, inventory turnover for profitability manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2011-2014. The population in this study is a manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The number of companies samples are 48 samples of 149 companies during the 4 years of observation. Sample collection method used is purposive sampling method. The analysis method used is descriptive analysis, multiple linier regression analysis, simple linier analysis regression analysis, F test and T test.

The result showed that: (1) working capital turnover, cash turnover, receivables turnover, inventory turnover simultaneously has significant effect for profitability, (2) working capital turnover is negative and not significant effect on profitability, (3) cash turnover is negative and significant effect on profitability, (4) receivables is negative and not significant effect on profitability, and (5) inventory turnover is positive and not significant on profitability.

Keywords: *working capital turnover, cash turnover, receivables turnover, inventory turnover, return on asset*

PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap perusahaan melakukan kegiatan proses produksi, demi menghasilkan suatu barang jadi yang kemudian dijual kepada konsumen sehingga dari hasil penjualan barang tersebut diharapkan perusahaan dapat memperoleh laba. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu disebut profitabilitas.

Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang

berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Menurut Agus Sartono (2010:493) modal kerja ini akan terus berputar setiap periodenya di dalam perusahaan.

Penggunaan modal kerja harus seefisien mungkin dalam arti modal kerja yang tersedia tidak perlu berlebihan dan tidak kekurangan. Modal kerja yang terlalu besar memungkinkan terjadinya dana yang menganggur. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya efisiensi, demikian sebaliknya modal kerja terlalu kecil akan mengakibatkan terganggunya operasi perusahaan sehari-hari.

Efisiensi operasi perusahaan akan berperan penting terhadap keberhasilan perusahaan.

Alasan utama mengapa modal kerja penting dibahas dalam usaha meningkatkan profitabilitas perusahaan yaitu pertama, modal kerja merupakan bagian dari pembelanjaan jangka pendek perusahaan, yang sejalan dengan tujuan jangka pendek perusahaan yaitu meningkatkan profitabilitas. Kedua, berdasarkan fungsi kerja, modal kerja bersifat fleksibel, relatif bervariasi, dan berputar cepat. Bersifat fleksibel karena modal kerja mudah ditambahkan atau dikurangkan jumlahnya. Bersifat variatif karena modal kerja merupakan bidang aktifitas yang berkesinambungan sekaligus menjadi pendukung utama operasional perusahaan.

Keberhasilan dalam pengelolaan kebijakan modal kerja mencerminkan pengawasan maksimal terhadap aktiva lancar dan kewajiban lancar yang dapat meningkatkan profitabilitas. Investasi pada modal kerja berarti investasi dalam kas, piutang, dan persediaan. Investasi tersebut bermanfaat maksimal apabila jumlah kas, piutang, dan persediaan optimal. Optimalisasi kas, piutang, persediaan berpengaruh pada kebutuhan dana untuk pembiayaan modal kerja dan berhubungan langsung dengan pertumbuhan penjualan. Sehubungan dengan pembelanjaan modal kerja, khususnya kewajiban lancar perusahaan wajib dikelola secara efektif efisien agar diperoleh biaya dan risiko yang minimum. Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor *likuiditas* dan *profitabilitas*. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas.

Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur, oleh karena terdapat kemungkinan

yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI HIPOTESIS

Modal Kerja

Menurut I Made Sudana (2011:189) terdapat beberapa konsep tentang modal kerja suatu perusahaan, dua diantaranya yang sering digunakan dalam praktik adalah modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja kotor adalah keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan, sedangkan modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dan utang lancar.

Agnes Sawir (2005:129) mengemukakan modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Menurut Kasmir (2010:210) menyatakan bahwa Modal kerja merupakan suatu pengelolaan investasi perusahaan dalam aset jangka pendek. Artinya bagaimana mengelola investasi dalam aktiva lancar perusahaan. Modal kerja melibatkan sebagian besar jumlah aset perusahaan. Bahkan terkadang bagi perusahaan tertentu jumlah lebih aktiva lancar lebih dari setengah jumlah investasinya tertanam di dalam perusahaan, sedangkan menurut Keown, Martin, Petty dan Scott (2010:240) menyatakan bahwa Modal kerja adalah total perusahaan pada aktiva lancar atau aktiva yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun.

Modal kerja juga disebut manajemen keuangan jangka pendek. Dalam perspektif yang luas, manajemen keuangan jangka

pendek merupakan upaya perusahaan untuk mengadakan penyesuaian keuangan terhadap perubahan jangka pendek perusahaan harus memberi tanggapan yang cepat dan efektif. Bidang keputusan ini sangat penting karena sebagian besar waktu manajer keuangan digunakan untuk menganalisis setiap perubahan aktiva lancar dan utang lancar.

Perputaran Kas

Perputaran kas (*cash turnover*) merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Menurut I Made Sudana (2011:21) Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan bahwa apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihan, dan sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Perputaran Piutang

Agus Sartono (2010:119) menyatakan bahwa Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas. Lukman Syamsudin (2007) menyatakan bahwa perputaran piutang (*receivables turnover*) adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Sedangkan menurut I Made Sudana (2011:22) menyatakan semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan perusahaan, dan sebaliknya.

Perputaran persediaan

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Menurut I Made Sudana (2011:22) Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pun sebaliknya, jika tingkat perputaran persediannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Agus Sartono (2010:126) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Perputaran Modal Kerja Bersih

Modal kerja bersih merupakan modal kerja yang benar-benar digunakan untuk operasional perusahaan, bukan untuk membayar utang (I Made Sudana, 2011:189). Perputaran modal kerja mengukur efektifitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja diukur dengan *working capital turnover ratio* yang berdasarkan perbandingan penjualan yang dihasilkan dengan aktiva lancar.

Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja maka semakin baik kinerja suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan dengan jumlah tertentu. Semakin besar rasio ini menunjukkan efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

ROA (Return On Assets)

ROA (*return on asset*) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya

modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

ROA menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Artinya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengetahui dan mengevaluasi efektivitas maupun efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, maka semakin efisien penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba, demikian sebaliknya.

Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Aulia Rahma (2011) menyatakan bahwa perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irman Deni (2014) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

H2: Ada pengaruh positif perputaran kas pada profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Piutang muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut

meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Aulia Rahma (2011), Irman Deni (2014) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

H3: Ada pengaruh positif perputaran piutang pada profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Irman Deni (2014) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

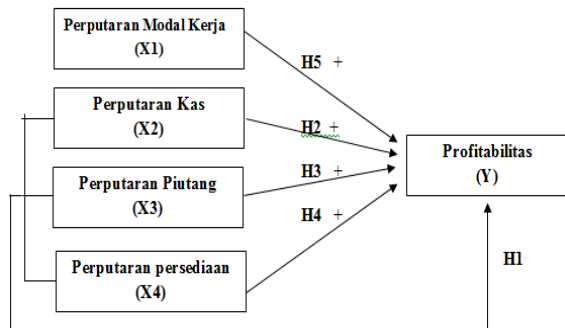
H4: Ada pengaruh positif perputaran persediaan pada profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.

Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Secara Simultan Terhadap profitabilitas

Tingkat perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan akan selalu mempengaruhi jumlah penjualan yang dihasilkan, pada saat perputaran persediaan mengalami peningkatan maka akan memberikan peningkatan terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian Aulia Rahma (2011) dan irman Deni (2014) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang digunakan adalah dari tahun 2011 sampai dengan 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel atas dasar kesesuaian atau karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan tertentu. Karakteristik pada penelitian ini adalah (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2011-2014. (2) Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan per 31 Desember 2011-2014. (3) Perusahaan tidak di delisting selama periode secara lengkap. (4) Perusahaan yang memiliki ekuitas positif selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh jumlah populasi sebanyak 149 perusahaan yang tercantum di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 dengan data yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah 48 perusahaan.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sudah dikategorikan dengan ciri-ciri khusus yang telah tercantum sebelumnya selama periode tahun 2011 sampai dengan 2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan merupakan data sekunder, yaitu data atau informasi yang telah diolah dan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu data diambil secara *polling* yaitu gabungan data runtut waktu (*time series*) dan data *cross section* dengan periode 2011-2014

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA) dan variabel independen terdiri dari perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Definisi operasional Variabel

Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah kemampuan modal kerja berputar dalam satu periode siklus kas dari perusahaan. Perputaran modal kerja mengukur efektifitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan.

Perputaran Modal Kerja Bersih

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{aktiva lancar-hutang lancar}}$$

Perputaran kas

Perputaran kas adalah berapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode pelaporan, yang dihitung dari omset tunai berdasarkan pendapatan perusahaan dibagi saldo rata-rata selama periode tersebut.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Perputaran piutang

Perputaran piutang (*receivables turnover*) adalah untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Perputaran persediaan

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah ukuran seberapa sering persediaan barang yang terjual dalam satu periode, periode dalam masa tahunan ataupun bulanan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Return On Asset (ROA)

ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Data diambil dari laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Alat Analisis

Untuk menguji pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap *return on asset*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan analisis regresi linier sederhana, dimana model ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan aktivitas sebagai variabel independen terhadap *Return On Asset (ROA)* sebagai variabel dependen. Berikut ini adalah model regresi linier berganda dan model regresi linier sederhana yang akan digunakan dalam penelitian:

Model Regresi Linier Berganda

$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$,
dimana :

Y	= ROA
α	= Konstanta
$\beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi
X_2	= Perputaran Kas
X_3	= Perputaran Piutang
X_4	= Perputaran Persediaan
e	= Faktor-faktor lain

Model Regresi Linier Sederhana

Y	= $\alpha + bX + e$, dimana:
Y	= ROA
X_1	= Perputaran modal kerja
α	= Konstanta
b	= Koefisien regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan tentang variabel-variabel pengamatan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 variabel meliputi Perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan sebagai variabel independen dan *Return On Asset (ROA)* sebagai variabel dependen. Tabel 1 berikut adalah hasil analisis deskriptif:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	192	-0,180	74,84	10,61576	10,977057
Perp.Modal Kerja	192	0,021	69,444	7,35969	9,873462
Perp.Kas	192	0,825	92,688	18,45848	18,173647
Perp.Piutang	192	1,261	54,739	10,10088	8,767421
Perp.Persediaan	192	0,325	62,787	8,19759	7,72658

Sumber: Data diolah

1. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja menyatakan sejauh mana perputaran modal kerja yang dapat menunjukkan hubungan modal kerja dengan banyaknya penjualan sehingga perusahaan memperoleh modal kembali. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata perputaran modal kerja adalah sebesar 7,35969 kali, artinya semakin tinggi volume penjualan yang dihasilkan maka modal kerja berputar semakin cepat. Pada tahun 2014 PT Trias Sentosa Tbk (TRST) memiliki perputaran modal kerja tertinggi yakni 69,444 kali. Hal tersebut berarti TRST dapat menjual produknya dengan baik sehingga semakin tinggi penjualan yang dihasilkan maka modal kerja berputar semakin cepat, karena dengan penjualan yang tinggi maka perusahaan memperoleh keuntungan yang banyak sehingga modal kerja perusahaan cepat kembali. Namun hal tersebut tidak dialami oleh PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) pada tahun 2014 yang memiliki perputaran modal kerja terkecil yakni sebesar 0,021 kali. Hal ini berarti bahwa perputaran modal kerja ALDO hanya mampu berputar sebesar 0,021 kali.

2. Perputaran Kas

Perputaran kas menyatakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata perputaran kas perusahaan dalam memutar uang kas yang telah digunakan untuk operasional perusahaan menjadi uang kas kembali adalah 18,45848 Kali. Perputaran kas tertinggi adalah sebesar 92,688 Kali, perusahaan yang banyak mencapai perputaran kas tertinggi adalah PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) pada tahun 2011 yang berarti bahwa semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Namun

hal tersebut tidak terjadi pada perusahaan PT Intan Wijaya Internasional (INCI). INCI melakukan perputaran kasnya sebanyak 0,825 kali. Hal ini berarti bahwa perputaran kas pada INCI dalam memutar uang kas yang telah digunakan untuk operasional perusahaan menjadi uang kas kembali sebesar 0,825 kali.

3. Perputaran Piutang

Perputaran piutang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar setiap periodenya, berputar dari bentuk piutang menjadi kas kemudian kembali ke bentuk piutang lagi. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata perputaran piutang pada penelitian ini adalah sebesar 10,1008 kali. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan dalam mengubah piutang menjadi kas adalah 10,1008 kali. Perputaran piutang tertinggi adalah sebesar 54,739 kali, perusahaan yang mencapai perputaran piutang tertinggi adalah PT Martina Berto Tbk (MBTO) pada tahun 2014 yang berarti bahwa perusahaan MBTO tersebut melakukan pengembalian dana yang tertanam dalam piutang berlangsung dengan cepat, sehingga kas yang kembali tersebut dapat digunakan kembali untuk penjualan kredit atau digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Hal ini tidak dialami oleh PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) pada tahun 2014 yang melakukan perputaran piutang terkecil sebesar 1,261 kali. Hal ini berarti bahwa PICO melakukan perputaran piutang secara lambat, berarti dana yang tertanam dalam piutang sangat besar, sehingga modal kerja yang tersedia dalam perusahaan tersebut rendah.

4. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan yang dimiliki oleh perusahaan diganti dalam satu periode, diganti artinya dibeli atau dijual kembali.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat rata-rata perputaran persediaan sebesar 8,19759 kali. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan yang dapat dibeli maupun dijual oleh perusahaan sebesar 8,19759 kali. Pada tabel 1 dapat dilihat nilai minimum perputaran persediaan sebesar 0,325 kali dimiliki oleh PT Pelangi Indah Canindo (PICO) tahun 2014. Hal ini berarti bahwa perusahaan dapat mengganti persediaan tersebut sebesar 0,325 kali, sedangkan nilai maksimum pada tabel 1 sebesar 62,787 kali dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengganti persediaan yang dimiliki tersebut dalam satu periode sebesar 62,787 kali. PT Pelangi Indah Canindo (PICO) memiliki perputaran persediaan paling rendah dibandingkan sampel lainnya.

5. Return On Asset

ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA perusahaan 10,3891%. Pada tabel tersebut ROA tertinggi dimiliki oleh PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) pada tahun 2013 sebesar 74,84%. Hal ini menunjukkan bahwa DPNS mampu dengan baik mengoptimalkan aktiva yang mereka miliki untuk menghasilkan laba pada periode tersebut. Sedangkan ROA terendah dimiliki oleh PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) pada tahun 2014 yaitu sebesar -0,180% yaitu berarti bahwa TSPC hanya mampu mengoptimalkan aktiva yang mereka miliki sebesar -0,180%.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap ROA. Berikut ini adalah hasil analisis regresi berganda berdasarkan output SPSS 22.0:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

MODAL	B	T _{hitung}	t _{tabel}	Sign	r ²
(Constant)	13,898				
Perp. Kas (X2)	-0,131	-3,049	1,653	0,003	0,047089
Perp. piutang (X3)	-0,96	-1,081	1,653	0,281	0,6241
Perp. Persediaan (X4)	0,13	0,129	1,653	0,898	0,000081
F _{hitung}	3,549		F _{tabel}	2,65	
R2	0,054		Sign	0,016	

Sumber: Data diolah

Tabel 2 menunjukkan hasil regresi linier berganda yang dapat disusun menjadi persamaan regresi sebagai berikut :

$$ROA = 13,898 - 0,131 (X2) - 0,96 (X3) + 0,13 (X4) + e_i$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut maka masing-masing koefisien dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa besarnya variabel ROA (Y) adalah sebesar 13,898 jika seluruh variabel (X) yaitu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan bernilai nol maka ROA akan naik sebesar 13,898. (2) Besarnya nilai variabel perputaran kas tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel perputaran kas sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,131 satuan dengan asumsi variabel (X) yang lain konstan. (3) Besarnya nilai variabel perputaran piutang tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel perputaran piutang sebesar satu satuan, maka akan menurunkan nilai ROA sebesar 0,96 satuan dengan asumsi variabel (X) konstan. (4) Besarnya nilai variabel perputaran persediaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel perputaran persediaan sebesar satu

satuan, maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,13 satuan dengan asumsi variabel (X) yang lain konstan.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 3
Hasil Regresi Linier Sederhana

MODEL	B	t _{hitung}	t _{tabel}	sign
(Constant)	11,526			
Perp. Modal Kerja (X1)	-0,124	-1,543	1,652	0,124

Sumber: Data Diolah

Tabel 3 menunjukkan hasil regresi linier berganda yang dapat disusun menjadi persamaan regresi sebagai berikut :

$$ROA = 11,526 - 0,124 (X1) + e_i$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut maka masing-masing koefisien dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa besarnya variabel ROA (Y) adalah sebesar 11,526 jika seluruh variabel (X) yaitu perputaran modal kerja bernilai nol maka ROA akan naik sebesar 11,526. (2) Besarnya nilai variabel perputaran modal kerja tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel perputaran modal kerja sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,124 satuan dengan asumsi variabel (X) yang lain konstan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar dibanding F_{tabel} $3,549 > 2,65$ atau bisa dilihat dari signifikan $0,016 \leq 0,05$ jadi H_0 ditolak artinya perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan pada profitabilitas. Pada tabel 2 dapat dilihat koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R^2 sebesar 0,054 yang artinya bahwa kontribusi dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) 5,4% dan sisanya sebesar 94,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Pengaruh Perputaran Modal Kerja Pada *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji t dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} perputaran modal kerja sebesar $-1,543 \leq t_{tabel}$ sebesar 1,652 variabel perputaran modal kerja memiliki nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan data diatas H_0 diterima, maka variabel perputaran modal kerja secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan pada *Return On Assets* (ROA).

Perputaran modal kerja yang tinggi maka tingkat penjualan juga akan tinggi. Tingkat penjualan yang tinggi tentu saja akan memberikan keuntungan yang juga lebih besar sehingga dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Secara teori, jika penjualan naik maka perputaran modal kerja juga akan naik, karena apabila penjualan semakin naik, maka semakin cepat perputaran modal kerja. Apabila volume penjualan perusahaan meningkat maka laba perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap ROA, karena ROA digunakan untuk mengukur laba sehingga apabila laba naik maka ROA juga akan naik.

Hasil analisis pada penelitian ini menyatakan bahwa perputaran modal kerja secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan pada *Return On Assets* (ROA). Hal ini terjadi mungkin karena pengaruh kebijakan kredit, dimana apabila penjualan menurun maka ROA juga akan menurun. Dengan demikian maka dapat mempengaruhi laba perusahaan, dimana perusahaan mengalami perputaran modal kerja yang lambat yakni dari tingkat penjualan yang menurun dan laba perusahaan juga ikut menurun sehingga ROA juga menurun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yoyon Supriadi dan Ratih Puspitasari (2012) yang menyatakan bawa perputaran modal kerja bersih berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Tidak signifikannya modal kerja bersih terhadap penjualan dan profitabilitas dikarenakan penjualan lebih dibiayai oleh modal kerja kotor.

Pengaruh Perputaran kas Pada Return On Asset (ROA)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} perputaran kas sebesar $-3,049 \leq t_{tabel}$ sebesar 1,653 variabel perputaran kas memiliki nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan data diatas H_0 ditolak, maka variabel perputaran kas secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan pada Return On Assets (ROA).

Modal kerja sangat berpengaruh bagi suatu perusahaan. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung pada jenis perusahaan dan besar kecilnya perusahaan itu sendiri. Perputaran kas yang dilakukan oleh perusahaan digunakan untuk dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha masing-masing perusahaan.

Perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan kas yang digunakan untuk operasional perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan pada Return On Assets (ROA). Artinya semakin tinggi perputaran kas akan membuat ROA rendah hal ini berarti banyaknya aktiva perusahaan yang terjual, sehingga menyebabkan penjualan bersih perusahaan meningkat dan membuat nilai aktiva perusahaan berkurang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Irman Deni (2014) yang menyatakan perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Perusahaan tidak dapat meningkatkan laba dan tidak dapat mempersingkat waktu perputaran kas tanpa mengganggu operasi perusahaan. Namun, dalam hal ini investor sangat memperhatikan tingkat perputaran kas dalam suatu perusahaan.

Pengaruh Perputaran Piutang Pada Return On Asset (ROA)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} perputaran piutang sebesar $-1,081 \leq t_{tabel}$ sebesar 1,653 variabel

perputaran piutang memiliki nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan data diatas H_0 diterima, maka variabel perputaran piutang secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan pada Return On Assets (ROA).

Perputaran piutang merupakan salah satu komponen dari aktiva lancar perusahaan. Piutang merupakan aktiva lancar yang paling likuid setelah kas dibandingkan aktiva lancar yang lainnya untuk mengubah piutang menjadi kas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perputaran piutang secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan pada Return On Assets (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa periode berputarnya piutang dalam penjualan kredit untuk kembali menjadi kas sangat lambat karena masih banyak piutang yang belum tertagih sehingga manajemen piutang dalam suatu perusahaan kurang efektif dan kurang efisien.

Hasil penelitian di dukung dengan penelitian Ratih Pratiwi (2012) yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return on asset (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa piutang yang belum tertagih dibayar sebagian dan akhirnya menimbulkan kerugian bagi perusahaan

Pengaruh Perputaran Persediaan Pada Return On Asset (ROA)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} perputaran persediaan sebesar $0,129 \leq t_{tabel}$ sebesar 1,653 variabel perputaran persediaan memiliki nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan data diatas H_0 diterima, maka variabel perputaran persediaan secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan pada Return On Assets (ROA).

Persediaan merupakan aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah dibandingkan dengan aktiva lainnya. Persediaan memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk mengatur kegiatan pengadaan, produksi, dan penjualan agar lebih fleksibel, memperkecil kemungkinan perusahaan gagal memenuhi permintaan pelanggan, atau terhentinya proses produksi karena tidak ada persediaan bahan baku.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan pada *Return On Assets* (ROA). Hal ini berarti semakin tinggi perputaran persediaan semakin baik, hal ini berarti perusahaan mampu mengelola persediaan dengan optimal dan produk dari perusahaan tersebut banyak diminati oleh konsumen. Oleh karena itu, investor dalam

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan perhitungan dan analisis yang dilakukan untuk mengetahui variabel perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dan *Return On Aseet* (ROA), maka hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). (2) Secara parsial perputaran modal kerja mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). (3) Secara parsial perputaran kas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). (4) Secara parsial perputaran piutang mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). (5) Secara parsial perputaran persediaan mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Penelitian ini memiliki keterbatasan – keterbatasan yang diharapkan dapat memberikan arahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topic serupa. Terdapat beberapa keterbatasan di dalam penelitian, yaitu (1) Periode penelitian yang digunakan cukup singkat selama empat tahun, dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. (2) Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 48 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen.

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada manajemen perusahaan yaitu bagi manajemen

menilai perusahaan tidak terlalu memperhatikan besaran perputaran persediaan. Hasil ini mendukung dengan penelitian Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013) yang membuktikan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh positif tidak signifikan pada profitabilitas.

perusahaan sebaiknya menggunakan modal kerja yang tersedia sesuai dengan prinsip pengelolaan modal kerja, sehingga dapat membantu manajemen dalam mengelola modal kerja yang dimiliki dimasa yang akan datang untuk mempermudah manajemen atau pihak-pihak lain mengambil keputusan dan perusahaan sebaiknya mengatur modal kerja yang baik dan efektif agar perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya yang timbul karena adanya krisis atau kesulitan keuangan dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya peneliti menambah periode penelitian sehingga dapat diperoleh sampel yang lebih banyak dan datanya bisa lebih bervariasi dan sebaiknya peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah rasio-rasio keuangan lainnya seperti menambah *leverage ratio* yaitu untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan hutang yang dipinjam sehingga manajemen bisa mengambil kebijakan modal kerja sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan serta likuiditas tetap terjaga dan profitabilitas dapat ditingkatkan, *activity ratio* untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki dan memasukkan unsur *cash conversion cycle* sebagai unsur evaluasi dan analisis komponen individual unsur-unsur pembelanjaan, sehingga dapat memberikan hasil yang tepat, akurat dan dapat memberikan gambaran apakah hasil yang diperoleh konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnes Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama
- Aulia rahma. 2011. "Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan". *Jurnal Ekonomi*. Vol 3(1). Pp 107-144.
- I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga
- Irman Deni. 2014."Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2011. *Jurnal Ekonomi*.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Keown, J Arthur, dan Scott, David F. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, diterjemahkan Chaerul D. Djakman. Jakarta: Salemba Empat.
- Lukman Syamsuddin. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Baru, cetakkan kesembilan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- R.Agus Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.